

Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo Desa Kedungsolo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo

Auliya Putri Rachmawati, Idris*, Agus Purnomo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: idris.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

Abstract

Fulfillment of economic needs is closely related to the work, revenue and rebuilding family. To meet economic needs of post-relocation family in Renojoyo housing, citizens commit strategies. This study aims to determine characteristics of Lapindo muddlers of post-relocation mud and analyze economic compliance of Lapindo MuddleMas's family muddown in Renojoyo housing. The research uses a qualitative approach with descriptive research type. Data collection techniques are performed with observation, interview and documentation. Test validity of data uses data triangulation. Results of this study as follows, victim in Renojoyo housing is an association demanding compensation and social resettlement. Second, strategy of fulfilling economic demands that's victims is profession, double band pattern, increased human resources, financial management, and social networking. Research is intended to provide information to government, especially disaster management agencies, Social Service and Office of Labor in order to conduct post-disaster recovery and better relocation. In addition to holding skills training, it's necessary to hold a clear follow-up. Because if the skills training is only but there's less clear follow-up, becoming less maximal in handling unemployed due to disaster. As well as this research can be developed to dig more information in depth and as reference research next relevant to this study.

Keywords: economic needs; Lapindo mudflow; Renojoyo Housing

Abstrak

Pemenuhan kebutuhan ekonomi erat kaitannya dengan pekerjaan, pendapatan dan tanggungan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pasca relokasi di Perumahan Renojoyo, warga melakukan berbagai strategi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo serta menganalisis strategi pemenuhan ekonomi keluarga korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan cara *triangulasi* data. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut, korban di Perumahan Renojoyo merupakan asosiasi yang menuntut ganti rugi dan social resettlement. Kedua, strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan korban adalah alih profesi, pola nafkah ganda, peningkatan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, dan jaringan sosial. Penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana, Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja agar bisa melakukan pemulihan pasca bencana dan relokasi lebih baik lagi. Selain mengadakan pelatihan keterampilan, perlu mengadakan tindak lanjut yang jelas. Karena jika pelatihan keterampilan saja tetapi kurang ada tindak lanjut yang jelas, menjadi kurang maksimal dalam menangani pengangguran akibat terdampak bencana. Serta penelitian ini dapat dikembangkan untuk menggali informasi lebih mendalam dan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

Kata kunci: kebutuhan ekonomi; lumpur Lapindo; Perumahan Renojoyo

1. Pendahuluan

Manusia yang hidup di bumi memiliki kebutuhan hidup untuk melangsungkan hidupnya. Kebutuhan adalah barang atau jasa yang dibutuhkan manusia yang berguna untuk menunjang segala aktivitas sehari-hari. Kebutuhan dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan menurut subjek dan kebutuhan menurut intensitasnya. Kebutuhan menurut subjeknya dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Sedangkan kebutuhan menurut intensitasnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Yuliatwati & Pratomo, 2019).

Kebutuhan individu adalah kebutuhan yang timbul dari dalam diri seseorang. Sedangkan kebutuhan kolektif adalah kebutuhan yang muncul dalam suatu kelompok atau golongan. Kebutuhan kelompok ini sifatnya umum dan relatif sama. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi agar kelangsungan hidup tetap terpelihara. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, kebutuhan yang selanjutnya adalah kebutuhan sekunder. Apabila telah memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier ini bersifat prestise dan tidak wajib untuk dipenuhi, seperti kebutuhan akan barang mewah.

Kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya juga tidak lepas dari kebutuhan ekonomi yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan. Ritonga dan Firdaus (2006) menyatakan ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang artinya mengatur rumah tangga. Kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi yang menjadi suatu ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi ialah ilmu pengetahuan yang tersusun secara runtut dalam rangka mengatur rumah tangga (kelompok sosial yang disebut rumah tangga). Salah satu contoh kelompok sosial (rumah tangga) adalah kelompok korban lumpur Lapindo.

Korban lumpur Lapindo ini muncul akibat dari semburan lumpur Lapindo yang merendam Desa Renokenongo, Desa Jatirejo, Desa Siring, Desa Kedungbendo, Desa Kalitengah, Desa Besuki, Desa Pejarakan, dan Komplek Perumahan Tanggulangin Sejahtera (Perum TAS). Dampak yang sangat besar ini membuat pemerintah turun tangan dalam mengupayakan penyelesaiannya. Langkah penyelamatan yang diambil pemerintah dalam penyelesaian tersebut di antaranya yaitu dengan membentuk Tim Nasional bertugas untuk mengambil langkah-langkah operasional secara terpadu dalam rangka penanggulangan lumpur Lapindo di Sidoarjo. Langkah-langkah ini diambil dengan tidak mengurangi tanggung jawab dari PT. Lapindo Brantas Inc. untuk melakukan penanggulangan dan pemulihan kerusakan lingkungan hidup dan masalah sosial yang ditimbulkannya. Selain itu juga mengeluarkan Keppres dan Perpres yang mengatur tentang tanggung jawab LBI terhadap masalah semburan lumpur (Akbar, 2012). Kemudian peraturan tersebut terdegradasi dengan Perpres Nomor 33 Tahun 2013 (Novenanto, 2019).

Upaya penyelesaian yang juga dilakukan adalah dengan ditawarkannya skema ganti rugi. Skema ganti rugi di antaranya *cash and carry* dan *cash and resettlement*. *Cash and carry* adalah skema pembayaran berupa sejumlah uang yang setara dengan tanah dan bangunan yang hilang karena lumpur Lapindo, yang dilakukan bertahap 20% dan 80%. Sedangkan *cash and resettlement* adalah skema pembayaran *cash* 20% di awal dan sisanya dibayarkan dalam bentuk rumah di Perumahan Kahuripan Nirwana Village (Sari, 2014). Korban lumpur Lapindo dari Desa Renokenongo yang waktu itu tergabung dalam kelompok Pagarekontrak dan

kemudian berubah menjadi Pagarekorlap, menerima skema ganti rugi *cash and carry* dengan cicilan 80% secepatnya, dan memilih *social resettlement* karena tidak ingin terpisah dengan saudara dan tetangga lamanya. Sehingga, korban memilih relokasi di Dusun Kedungkampil Kelurahan Kedungsolo yang diberi nama Perumahan Renojoyo.

Relokasi ini tidak menjamin kehidupan korban menjadi lebih baik dari sebelumnya. Meski telah memperoleh bantuan dan ganti rugi dari pemerintah yang dapat dengan mudah diakses oleh korban, kemampuan akses seperti mata pencaharian dan bantuan dari kerabat maupun dari sumber lain dari tiap korban berbeda-beda (Iftita & Zurinani, 2018). Pada awal relokasi, masih banyak warga yang masih menjadi pengangguran dan hanya mengandalkan uang dari hasil ganti rugi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, korban merasa kehidupan di tempat tinggal yang dulu lebih nyaman daripada tempat relokasi yang sekarang. Meskipun begitu, ada juga korban yang merasa kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya (Septiani, 2017).

Setelah 10 tahun lebih korban melakukan *social resettlement* di Perumahan Renojoyo, korban masih berusaha bangkit dengan terus berbenah dan melakukan berbagai strategi sebagai upaya yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun ada korban yang hidupnya lebih baik akibat semburan lumpur Lapindo. Pemenuhan kebutuhan ekonomi ini erat kaitannya dengan pekerjaan, pendapatan dan tanggungan keluarga. Yang mana, semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak pula kebutuhan ekonominya (Purwanto & Taftazani, 2018). Sehingga perlu melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pekerjaan, pendapatan dan tanggungan keluarga, beserta sejauh mana korban melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan dan acuan penelitian mengenai strategi pemulihan dan keberlangsungan hidup pasca bencana, yaitu Septiani (2017) mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan korban bencana terjadi ada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (adaptasi, alih profesi dan pengelolaan uang) dan faktor dari luar (koordinator dan pemerintah). Selain itu juga terdapat cara dalam upaya pemulihan sosial-ekonomi menurut Iftita dan Zurinani (2018) dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial, dan sumber daya politik. Selain itu juga dapat melakukan pekerjaan lebih dari satu pekerjaan (Ibrahim & Khairulyadi, 2019), atau melakukan strategi koping ekonomi dengan cara memiliki pekerjaan sampingan, memanfaatkan anggota keluarga untuk bekerja dan mengurangi pengeluaran pangan dan non pangan (Istiqomah, 2019).

Perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, adalah teori, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan untuk menganalisis serta fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang pekerjaan korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo, jumlah pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga, serta menganalisis strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi korban. Pada penelitian ini, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk lebih dalam lagi tentang penelitian yang serupa, terutama dalam strategi alih profesi yang dilakukan oleh korban lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menguraikan secara deskriptif serta menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang baik secara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2005). Metode kualitatif menurut Sugiyono (2015) digunakan dalam penelitian kondisi objek yang alamiah. Sedangkan penelitian deskriptif menurut Arikunto (2013) dalam penelitian ini akan mendeskripsikan karakteristik korban lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo serta menganalisis strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga korban lumpur Lapindo pasca relokasi di Perumahan Renojoyo.

Lokasi penelitian ini berada di Perumahan Renojoyo Desa Kedungsolo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena Desa Renokenongo merupakan pusat pertama semburan lumpur Lapindo, dan kelompok korban yang direlokasi di perumahan ini memilih social resettlement karena tidak ingin berpisah dengan saudara dan tetangga lama. Selain itu, dalam 10 tahun lebih pasca relokasi di Perumahan Renojoyo, korban masih berusaha terus berbenah bersama keluarga untuk bisa survive dalam memenuhi kebutuhan hidup, meskipun ada korban yang hidupnya lebih baik akibat semburan lumpur Lapindo.

Data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan informan yang dipilih secara purposive, serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer berasal dari observasi secara langsung di Perumahan Renojoyo. Observasi mengamati lingkungan Perumahan Renojoyo dan aktivitas yang dilakukan oleh warga. Selain itu, melakukan wawancara semi terstruktur tentang pekerjaan, pendapatan, tanggungan keluarga dan strategi yang dilakukan korban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Informan penelitian ini terdiri dari informan pendukung dan informan kunci. Informan pendukung yaitu perangkat desa sebanyak 2 orang dan informan kunci yaitu korban lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo sebanyak 12 orang. Data sekunder dari studi literatur, foto lingkungan Perumahan Renojoyo, data BPS Kecamatan Porong dan data kependudukan dari desa sebagai penguat hasil temuan data yang berkaitan dengan pekerjaan, pendapatan, tanggungan keluarga, dan strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi korban.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) dengan cara mengumpulkan data di lapangan, mereduksi data sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji kredibilitas pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi data dengan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil temuan dengan dokumen dan teori-teori sebelumnya, triangulasi teknik dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan teknik lainnya dan triangulasi waktu dengan melakukan wawancara pada informan di waktu yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Korban Lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo

Pasca semburan lumpur Lapindo, bermunculan asosiasi masyarakat yang terorganisir. Karakter asosiasi ini dibangun atas kesolidan dengan kepentingan yang seragam, yaitu proses ganti rugi dan kompensasi secepatnya. Asosiasi tersebut diantaranya yaitu Forum Silaturahmi Rakyat Korban Lumpur Lapindo Porong (FSRKLLP) yang kemudian bertransformasi menjadi GKLL (Gabungan Korban Lumpur Lapindo). Asosiasi ini menuntut hak korban agar segera diberikan oleh PT. Lapindo Brantas. Kedua, Paguyuban Warga (PW) Jatirejo yang menuntut

relokasi dan ganti rugi bangunan, namun tetap memiliki hak atas tanah sebelumnya. Ketiga, Geppres yang memilih mempertahankan skema *cash and carry*. Keempat, Pagarekontrak yang kemudian menjadi Pagarekorlap. Asosiasi ini memilih *cash and carry* dan *social resettlement*. Kelima, Paguyuban Warga (PW) Perum TAS dan Tim 16. Asosiasi ini lebih akomodatif menerima skema yang ditawarkan oleh PT. Lapindo Brantas. Keenam, asosiasi warga di luar peta terdampak. Asosiasi ini menuntut diperlakukan sama dengan korban lumpur lainnya (Gustomy, 2017).

Desa Renokenongo adalah salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yang terendam lumpur. Banyak rumah warga, sarana prasarana umum, dan sumber mata pencaharian yang hilang. Bahkan jika keberadaannya di peta dunia sudah menghilang karena terendam lumpur Lapindo. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelusuran *google map* yang memperlihatkan bahwa wilayah tersebut tampak hamparan lumpur. Berdasarkan data Desa Renokenongo tahun 2009, luas keseluruhan Desa Renokenongo adalah 195.400 m². Desa Renokenongo terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Reno, Dusun Balongbendo, Dusun Wangkal, dan Dusun Senon. Desa Renokenongo termasuk wilayah terdampak lumpur Lapindo. Bahkan keberadaannya di peta dunia sudah menghilang karena terendam lumpur Lapindo (Septiani, 2017).

Korban Lumpur Lapindo yang berada di Perumahan Renojoyo termasuk dalam asosiasi korban dari Desa Renokenongo yang disebut dengan Pagarekontrak yang kemudian berubah nama menjadi Pagarekorlap. Karakteristik asosiasi ini dikenal lebih militan dan terkonsolidasi untuk menuntut haknya yaitu menuntut *cash and carry* dengan *social resettlement* karena tidak ingin bercerai berai dengan tetangga lamanya. Akan tetapi akhirnya menyerah dan menerima skema ganti rugi dengan cara dicicil dan direlokasi bersama di suatu tempat yang kini disebut Perumahan Renojoyo.

Akibat dari terendam lumpur Lapindo, warga kemudian direlokasi di pengungsian hingga akhirnya direlokasi di tempat yang baru. Perumahan Renojoyo merupakan salah satu tempat relokasi korban lumpur Lapindo khususnya dari Renokenongo. Warga yang memilih tinggal di sini membeli sekitar 10 hektar tanah yang kemudian dibagi menjadi beberapa kavling dan membangun rumah di atas tanah tersebut secara mandiri. Ada pula yang membangun rumah menggunakan jasa *developer*. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iftita dan Zurinani (2018). Tanah tersebut dibagi menjadi 600 kavling dan menggandeng investor perumahan *Real Estate* Indonesia (REI) untuk membangun perumahan, dan beberapa warga membangun rumah secara mandiri.

Berdasarkan data Desa Renokenongo tahun 2009, jumlah penduduk Renokenongo terdiri dari 6.437 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.808, laki-laki sebanyak 3.205 orang, dan perempuan sebanyak 3.232 orang. Dengan jumlah penduduk sebanyak itu, jumlah warga yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) 39 orang, ABRI 30 orang, swasta 75 orang, wiraswasta 45 orang, tani 164 orang, pertukangan 80 orang, buruh tani 110 orang, pensiunan 16 orang, dan nelayan 4 orang. Data tersebut adalah data keseluruhan warga Renokenongo sebelum pindah di Perumahan Renojoyo. Pada tahun 2010, warga baru menempati Perumahan Renojoyo tersebut. Perumahan Renojoyo terdiri dari 1 RW yaitu RW 05, dan 4 RT, yaitu RT 01 (terdiri dari Blok A, G, H, I, J), RT 02 (terdiri dari Blok K, L, M, N), RT 03 (terdiri dari Blok B, D, E, F), RT 04 (terdiri dari Blok O, P, Q, R, S).

Berdasarkan data penduduk Perumahan Renojoyo tahun 2010, ketika warga baru direlokasi di Perumahan Renojoyo, jumlah warga Desa Renokenongo yang berpindah di Perumahan Renojoyo sebanyak 1.410 jiwa dengan jumlah KK 390, laki-laki sebanyak 702 orang, perempuan 708 orang. Selebihnya tidak tinggal di Perumahan Renojoyo. Dari jumlah warga Perumahan Renojoyo, sekitar 38 warga yang bukan pengangguran. Warga banyak yang tidak bekerja karena kehilangan mata pencaharian sebagai imbas bencana lumpur Lapindo dan sulit mendapatkan pekerjaan di tempat yang baru. Warga yang tidak bekerja hanya mengandalkan uang ganti rugi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan yang masih bekerja adalah warga yang mata pencahariannya tidak terdampak bencana lumpur Lapindo sama sekali atau berada di luar wilayah terdampak lumpur Lapindo. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017) bahwa korban lumpur Lapindo terdapat dua macam, yaitu korban yang kehilangan rumah beserta mata pencahariannya, dan korban yang kehilangan rumah tapi tidak kehilangan mata pencahariannya karena berada di luar wilayah terdampak. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian. Dari jumlah informan kunci sebanyak 12 orang, 7 di antaranya terdampak. 5 sisanya tidak terdampak. Hal tersebut selaras dengan informasi yang diberikan oleh informan pendukung, yang menjelaskan bahwa pekerjaan warga seperti Perangkat Desa, PNS, ABRI dan lainnya yang tidak terdampak karena tempat bekerjanya di luar wilayah terdampak. Perangkat Desa Renokenongo yang kantornya dipindahkan di Kecamatan Porong. Selain itu, Bidan Desa yang bertugas di Polindes Renokenongo juga dipindah tugas ke Desa Glagaharum meskipun tempat bekerja mereka terendam lumpur. Tidak termasuk dalam data penduduk Renojoyo karena tidak tinggal di Perumahan Renojoyo.

Tabel 1. Data Kependudukan Perumahan Renojoyo Tahun 2022

Data Kependudukan Perumahan Renojoyo					
Nomor	RT	Jumlah Jiwa	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1	01	472	114	236	236
2	02	383	107	192	191
3	03	278	68	141	137
4	04	453	118	245	208
Jumlah		1.586	407	814	772

Sumber: Data Penduduk Perumahan Renojoyo Tahun 2022 (2022)

Tabel 2. Mata Pencaharian Warga Perumahan Renojoyo Tahun 2022

Nomor	Mata Pencaharian Penduduk Desa Renokenongo	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	3
2	TNI	3
3	POLRI	2
4	Swasta	214
5	Wiraswasta	70
6	Wirausaha	20
7	Buruh Tani	25
8	Lainnya	113

Sumber: Data Penduduk Perumahan Renojoyo Tahun 2022 (2022)

Seiring berjalannya waktu lebih dari 10 tahun pasca relokasi di Perumahan Renojoyo, Jumlah penduduk Renojoyo mengalami perubahan. Hal tersebut karena adanya pertumbuhan penduduk yang meningkat. Pertumbuhan tersebut semakin diperkuat dengan data Desa Kedungsolo dalam data BPS Kecamatan Porong beberapa tahun terakhir. Mulai dari tahun

2016 sampai 2020 saja jumlah penduduk Desa Kedungsolo mengalami peningkatan, dari 4.302 orang menjadi 5.175 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2021). Salah satunya terdapat penambahan jumlah warga dari Perumahan Renojoyo.

Tabel 3. Data Pendapatan Warga Perumahan Renojoyo Tahun 2022

Nomor	Besaran Pendapatan	Jumlah
1	Rp 100.000,- sampai Rp 1.500.000,-	50
2	Rp 1.500.001,- sampai Rp 3.000.000,-	196
3	Rp 3.000.001,- sampai Rp 5.000.000,-	157
4	>Rp 5.000.001,-	3

Sumber: Data Penduduk Perumahan Renojoyo Tahun 2022 (2022)

Bertambahnya jumlah penduduk dalam waktu lebih dari 10 tahun pasca relokasi, diikuti dengan banyaknya jumlah warga yang telah memiliki pekerjaan dibandingkan pada saat warga baru direlokasi di Perumahan Renojoyo. Akan tetapi masih ada warga yang merasa lebih enak tinggal di tempat tinggal yang dulu dibanding yang sekarang karena kesulitan mencari pekerjaan. Hal ini relevan dengan kondisi korban pasca relokasi oleh Septiani (2017). Korban merasa kehidupan di tempat tinggal yang dulu lebih nyaman daripada tempat relokasi yang sekarang. Meskipun begitu, ada juga korban yang merasa kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

3.2. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Korban Lumpur Lapindo Pasca Relokasi

Selain tabel kependudukan, tabel pekerjaan dan pendapatan masyarakat Perumahan Renojoyo di atas. Menurut data kependudukan Perumahan Renojoyo tahun 2022, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-8 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek dan beberapa anak. Pekerjaan, pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga tersebut membuat kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda, serta akses dan kemampuan yang berbeda dalam mengambil langkah untuk melangsungkan hidup mereka pasca relokasi. Seperti yang dijelaskan oleh Coleman dalam teori pilihan rasional. Bahwa setiap individu memiliki sumber maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Sehingga hasil pencapaiannya pun akan berbeda. Korban lumpur Lapindo sebagai aktor utama dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk mencapai tujuan (dalam hal ini strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi). Banyak strategi yang bisa dipilih oleh korban lumpur Lapindo dalam memenuhi kebutuhannya. Ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan, rasionalitas akan muncul. Pilihan dapat dikatakan rasional apabila pilihan yang diambil dapat memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai (Ritzer & Goodman, 2008).

Selama di relokasi, warga menggunakan uang ganti rugi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama menganggur. Sebagian memanfaatkan ganti rugi tersebut sebagai modal usaha maupun membeli aset baru seperti rumah, tanah atau sawah. Awal relokasi, warga kesulitan mencari mata pencaharian. Hingga akhirnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, warga mulai bangkit. Strategi yang dilakukan oleh korban lumpur Lapindo di antaranya, strategi alih profesi, strategi pola nafkah ganda, strategi peningkatan sumber daya manusia, strategi pengelolaan keuangan, dan strategi jaringan sosial.

Mata pencaharian sangat berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama dalam menunjang keberlangsungan hidup (Tiara, 2013). Tidak sedikit warga Perumahan Renojoyo melakukan strategi alih profesi untuk mengatasi permasalahan ekonomi karena terdampak bencana. Pasca relokasi, korban lumpur Lapindo ada yang beralih profesi dan tidak. Warga yang tidak beralih profesi umumnya adalah warga yang pekerjaannya tidak terdampak lumpur Lapindo. Sedangkan yang beralih profesi berasal dari golongan warga yang mata pencahariannya terdampak lumpur Lapindo. Ada pula warga yang mata pencahariannya tidak terdampak tapi beralih profesi juga. Alih profesi ini dilakukan satu kali hingga lebih.

Warga mencari pekerjaan baru dengan memanfaatkan peluang dan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Pertimbangan ini sesuai dengan rasionalitas dalam pilihan rasional, bahwa perlu mempertimbangkan keuntungan yang didapat dan beban/biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan.

Informan yang berusia 30 tahun lebih mengalami kesulitan dalam mencari atau mendapatkan pekerjaan atau baru. Selain karena kualifikasi rentang usia, pendidikan minimal dan keahlian yang dimiliki, warga dengan usia 30 tahun lebih merasa sudah tidak sekuat dulu saat usia masih di bawah 30 tahun. Hal tersebut didukung oleh pendapat Stanton (2005) yang mengatakan bahwa pada usia 30 tahun, terjadi degenerasi berupa kerusakan jaringan, penggantian jaringan menjadi parut dan pengurangan cairan yang berdampak pada berkurangnya kestabilan tulang dan otot. Semakin tua seseorang, semakin besar resiko orang mengalami penurunan elastisitas tulangnya. Sehingga, warga yang berusia 30 tahun tersebut memanfaatkan peluang terbesar mana yang bisa mereka dapatkan dan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan.

Selain strategi alih profesi, warga juga melakukan strategi pola nafkah ganda, diantaranya yaitu memiliki pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan (Suharto, 2009). Seperti melakukan pekerjaan lain selain pekerjaan utama atau dengan mengerahkan tenaga kerja dalam keluarga seperti ayah, ibu, dan anak untuk melakukan pekerjaan atau bekerja guna memperoleh penghasilan. Strategi ini dilakukan karena sudah tidak memungkinkan jika bergantung pada satu mata pencaharian (Ibrahim & Khairulyadi, 2019). Pola nafkah ganda ini dinilai efektif untuk meningkatkan pendapatan karena pendapatan keluarga meningkat dengan adanya anggota keluarga lainnya yang juga bekerja (Anggraini et al., 2020).

Banyak ibu-ibu di Perumahan Renojoyo yang bekerja membantu meringankan beban suaminya. Seperti bekerja sebagai penjaga toko, penjaga warung, tukang jahit, membuka toko kecil-kecilan di depan rumah, dan lain-lain. Anak juga bekerja, akan tetapi tidak semua penghasilan anak diberikan kepada orangtuanya. Sebagian diberikan kepada orangtua sebagai tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagian mereka gunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, warga juga mencari pekerjaan lain selain pekerjaan utama. Misal dengan menjadi buruh kupas bawang, menyewakan sawah ke orang lain, atau membuka angkringan.

Strategi lainnya yang digunakan warga yaitu peningkatan sumber daya manusia, dapat berupa peningkatan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan. Selama relokasi di Perumahan Renojoyo, warga pernah mengikuti pelatihan keterampilan atau kursus dari BPLS (Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo) yang dilaksanakan dalam rentang waktu 2010 sampai dengan 2013 (Septiani, 2017). Keterampilan tersebut di antaranya seperti kursus menjahit, kecantikan dan lain-lain.

Tindak lanjut dari pelatihan tersebut, hanya sebagian saja yang memanfaatkan pelatihan tersebut untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut disebabkan karena tindak lanjut dari penyelenggara pelatihan kurang jelas dan kurang adanya modal dan minat warga untuk melanjutkannya sebagai sumber pendapatan.

Selain tiga strategi tersebut, warga juga melakukan pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan ini sangat penting dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup untuk menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran rumah tangga (Suharto, 2009). Strategi ini dilakukan oleh korban lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo. Selama baru pindah di Perumahan Renojoyo dan menganggur, warga mengelola uang dari ganti rugi untuk memenuhi kebutuhannya. Warga mengelola keuangannya berdasar rasionalitas yang dimiliki. Rasionalitas dan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya berbeda-beda.

Umumnya, ketika sudah bekerja dan berpenghasilan, warga melakukan pengelolaan keuangan dengan cara membagi pengeluaran dengan tabungan. Ada yang menabung dari sisa uang keperluan sehari-hari, ada yang memang sudah jelas berapa nominal yang harus ditabung dan berapa untuk kebutuhan sehari-hari, diantaranya kebutuhan makan dan minum, membayar listrik, biaya sekolah anak, bayar tagihan wifi (bagi rumah yang memasang wifi), bayar hutang, dan lain-lain.

Selain itu, jaringan sosial juga dimanfaatkan warga sebagai strategi. Strategi jaringan sosial ini memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki. Dapat berupa modal ekonomi, baik itu pinjaman maupun bantuan untuk modal usaha atau kebutuhan sehari-hari dari saudara, teman, koperasi, bank, program pemerintah, dan lainnya (Suharto, 2009). Warga Renojoyo memanfaatkan jaringan sosial ini dengan baik. Warga mendapatkan bantuan dari saudara, tetangga dan teman berupa pinjaman modal, informasi pekerjaan, dan keuntungan lainnya. Banyak warga yang mendapatkan pekerjaan karena relasi, mulai dari mencari pekerjaan maupun mendapatkan informasi lowongan pekerjaan, tawaran atau ajakan untuk bekerja.

Bagi pedagang atau pelaku usaha, jaringan sosial ini sangat membantu dalam mendapatkan bantuan modal usaha maupun dalam transaksi jual-beli barang atau jasa. Selain mendapatkan modal usaha, juga mendapat pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Baik itu dari orang terdekat, bank, maupun dari sumber lainnya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Septiani (2017) yang menyatakan bahwa ekonomi korban lumpur Lapindo masih belum stabil dan masyarakat harus memiliki strategi untuk dapat *survive* dari keterpurukan. Salah satunya dengan melakukan pinjaman ke bank atau saudara. Warga melakukan pinjaman jika uang dari penghasilannya kurang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk membayar biaya pendidikan anak. Pinjaman yang dilakukan warga dilakukan dengan menjaminkan surat berharga yang dimiliki, seperti Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB).

Peran pemerintah dalam jaringan sosial ini juga berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemerintah membantu dalam proses pemulihan korban lumpur Lapindo di Perumahan Renojoyo. Di antaranya yaitu proses ganti rugi, peningkatan sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan keterampilan, penyaluran bantuan, baik berupa uang tunai atau lainnya. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiani (2017). Pemerintah melakukan berbagai program sebagai upaya menanggulangi lumpur Lapindo, menangani masalah sosial dan infrastruktur serta pemberdayaan masyarakat.

Warga yang mampu memanfaatkan jaringan sosial ini dengan baik dan rasional, maka mereka mendapatkan manfaat dari adanya jaringan sosial tersebut. Mereka mendapatkan pekerjaan baru dan akses modal untuk usaha agar bisa bangkit dari keterpurukan dan keluar dari lingkaran pengangguran.

4. Simpulan

Korban lumpur Lapindo yang direlokasi di Perumahan Renojoyo termasuk dalam karakter asosiasi Pagarekontrak yang kemudian menjadi Pagarekorlap yang menuntut skema ganti rugi *cash and carry* dengan *social resettlement*. Akan tetapi akhirnya menyerah dan menerima skema ganti rugi dengan cara dicicil dan direlokasi bersama di suatu tempat. Jumlah penduduk Renojoyo bertambah seiring berjalannya waktu, diikuti dengan banyaknya jumlah warga yang telah memiliki pekerjaan dibandingkan pada saat warga baru direlokasi di Perumahan Renojoyo. Akan tetapi masih ada yang merasa kesulitan mencari pekerjaan di tempat yang baru. Warga memerlukan tindakan rasional dalam mendapatkan pekerjaan baru, mengelola ganti rugi maupun pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pasca relokasi. Strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan oleh warga Perumahan Renojoyo di antaranya yaitu strategi alih profesi, strategi pola nafkah ganda dengan memanfaatkan anggota keluarga lainnya untuk bekerja serta memiliki pekerjaan selain pekerjaan utama, strategi peningkatan Sumber Daya Manusia dengan mengikuti pelatihan keterampilan, strategi pengelolaan keuangan dan strategi jaringan sosial. Pemerintah ikut andil dalam pemulihan keberlangsungan hidup korban. Akan tetapi, belum maksimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana, Dinas Sosial (Dinsos) dan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) diharapkan bisa melakukan pemulihan pasca bencana dan relokasi lebih baik lagi. Selain mengadakan pelatihan keterampilan, perlu mengadakan tindak lanjut yang lebih jelas agar lebih maksimal dalam menangani pengangguran akibat terdampak bencana. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi korban bencana pasca relokasi serta dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. A. (2012). *Konspirasi SBY-Bakrie*. Jakarta: Indopetro Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2021). *Kecamatan Porong dalam Angka 2021*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Gustomy, R. (2017). Tragedi Pembunuhan Gerakan Civil Society: Rasionalitas Kehancuran Asosiasi Korban Lumpur di Indonesia. *Jurnal Sosial Soedirman*, 1(1), 60-86.
- Ibrahim, K. (2019). Adaptasi Keluarga Nelayan Korban Bencana Tsunami Pasca Relokasi Pemukiman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1-12.
- Iftita, M., & Zurinani, S. (2018). Penyintas di Lumpur Tanpa Batas: Potret Pemulihan Sosial Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Lumpur Lapindo. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 83-93.
- Istiqomah, N. (2019). *Dampak Relokasi Pemukiman Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Rumah Susun Jatinegara Barat*. Jakarta: FEB UIN Syarif Hidayatullah.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Novenanto, A. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Pemandangan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Tmur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 293-315.

- Nurjihadi, M., & Anggraini, F. (2020). Strategi nafkah rumah tangga dalam menghadapi kemiskinan masyarakat daerah pesisir Desa Labuhan Ijuk. *Nusantara Journal of Economics*, 2(1), 1-6.
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tabungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43.
- Putri, F. A. (2019). Strategi Bertahan Pedagang Pasca Bencana Kebakaran di Pasar Atas Kota Bukittinggi. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(1), 35-48.
- Ritzer, G., Goodman, G., & Douglas, J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ke-6. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. A. (2014). Problematik Yuridis Pendaftaran Tanah Bagi Warga Eks-Korban Lumpur Sidoarjo yang Memilih Skema Cash and Resettlement di Perumahan Kahuripan Nirwana Village Sidoarjo. *Novum: Jurnal Hukum*, 1(2), 1-16.
- Septiani, M. (2017). *Strategi Keberlangsungan Hidup Masyarakat Terdampak Semburan Lumpur Lapindo Desa Renokenongo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo*. Malang: FIS UM.
- Stanto, S. (2005). *Handbook of Human Factor and Argonommic Method*. Amerika Serikat: CRC Press.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Repika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tiara, C. S. (2013). Lesson Learned Peralihan Mata Pencarian Masyarakat sebagai Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Kelurahan Mangunharjo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(2), 123-140.
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 75-92.